

## **BAB II**

### **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN**

#### **A. Hakikat Sastra**

##### **1. Pengertian Sastra**

Sastra merupakan hasil karya dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta *su* (baik) dan *sastra* (tulisan atau karangan). Hal ini diperkuat dengan pendapat Kartikasari dan Suprpto (2018:2) sastra merupakan seni bahasa. Sastra merupakan ungkapan seorang pengarang sebagai bentuk untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran menggunakan bahasa. Sebagai hasil kreasi sastra dibuat dengan keestetikannya atau keindahan. Pengarang membuat suatu karya sastra untuk menyampaikan pesan moral, pandangan, bahkan kegelisahan tentang sesuatu.

Sastra bersifat imajinatif yang berisi tentang kehidupan manusia sehingga mencerminkan suatu peristiwa dimasyarakat. Berbagai bentuk sastra yang dihasilkan pengarang seperti novel, puisi, cerpen, film, dan lain-lain. Sastra ditulis dengan penghayatan, sentuhan jiwa pengarang sehingga yang disampaikan menjadi bermakna. Menurut Rokmansyah (2014:3) sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya yang dihasilkan melalui proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra berisi pandangan seseorang mengenai kehidupan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa, sastra merupakan hasil karya yang menggunakan media bahasa dan disusun sedemikian rupa dengan keindahannya, isinya berkaitan dengan kehidupan. Umumnya sastra diciptakan tidak hanya sebagai hiburan semata, akan tetapi terdapat pesan moral di dalamnya.

## 2. Jenis Sastra

Jenis-jenis sastra terdiri dari:

### a. Sastra Imajinatif

Sastra imajinatif merupakan hasil kreatif manusia yang berisi tentang cerita kehidupan. Ilustrasi kehidupan tersebut dibuat sedemikian rupa sebagai perubahan kehidupan nyata berdasarkan imajinasi pengarangnya. Biasanya bercerita tentang kehidupan pengarang ataupun kehidupan masyarakat. Menurut Winarni dalam Wicaksono (2017:6) sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang sumbernya berasal dari kehidupan manusia melalui rekaan yang menggunakan bahasa sebagai mediana. Imajinasi ini ditambahkan dalam karya sastra untuk memberikan deskripsi yang jelas serta untuk menarik perhatian penikmat karya sastra. Kenyataan dalam karya sastra ini merupakan kenyataan yang digambarkan atau dicerminkan. Menurut Wicaksono (2017:6) sastra imajinatif merupakan karya sastra yang menjelaskan, menerangkan, memberikan pandangan, mengenai realitas kehidupan, agar manusia mengerti dan bersikap semestinya.

Karya sastra imajinatif berdasarkan bentuknya terbagi menjadi tiga yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa adalah bentuk karya sastra yang bahasanya bebas, panjang, dan tidak terikat aturan. Prosa terdiri dari cerpen, novel, dan sebagainya. Puisi merupakan karya yang diuraikan dengan bentuk singkat, padat, dan indah. Puisi terbagi menjadi puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik. Sedangkan drama ialah karya sastra yang digambarkan dengan dialog-dialog, biasanya berupa naskah drama dan pementasan drama. Karya sastra genre drama yaitu opera, lenong, monodrama, lakon seperti wayang, film, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa karya imajinatif ialah karya sastra yang menggambarkan tentang kenyataan kehidupan hasil kreatifitas seorang sastrawan. Karya sastra imajinatif terdiri dari prosa, puisi, dan drama.

b. Sastra Non Imajinatif

Sastra non imajinatif lebih memperlihatkan unsur fakta atau faktualnya serta menggunakan bahasa denotatif. Adapun jenis sastra non imajinatif seperti esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, dan sebagainya. Karya sastra non imajinatif berfungsi untuk menambah pengetahuan atau wawasan pembaca karena berisi fakta atau kenyataan. Pada karya sastra non imajinatif tidak dibuat berdasarkan khayalan, imaji, citraan, atau angan-angan.

### 3. Manfaat Sastra

Sastra memiliki beragam manfaat bagi masyarakat sebagai penikmat karya sastra. Karya sastra tidak hanya sebagai media untuk menghibur saja, akan tetapi ada beragam manfaatnya. Adapun manfaat sastra menurut Kartikasari dan Suprpto (2018:20) yaitu:

a) karya sastra dapat memberi kesadaran tentang nilai-nilai kehidupan, b) memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, kehidupan dan dunia, c) memberi kegembiraan dan kepuasan batin, d) memuat kebenaran, e) karya sastra tidak mengenal batas kebangsaan (dimana saja, kapan saja, siapa saja) karena sifatnya universal, f) karya sastra harus bisa memenuhi kebutuhan manusia (nilai keindahan), g) karya sastra harus bisa memberikan penghayatan yang mendalam, h) karya sastra harus bisa membudayakan manusia.

Sastra juga memiliki fungsi lain dalam kehidupan masyarakat. Berikut fungsi sastra dalam kehidupan yaitu a) fungsi rekreatif ialah karya sastra yang dihasilkan dapat menghibur pembaca atau penikmat karyanya melalui cerita yang dibangun, b) fungsi didaktif yaitu sastra berguna untuk mendidik dengan nilai-nilai yang terdapat didalam karya tersebut, c) fungsi estetis berarti sastra memberi keindahan bagi pembacanya atau penikmatnya, d) fungsi moralitas ialah sastra mampu memberikan pengetahuan terkait dengan nilai-nilai akhlak atau moral, e) fungsi religius ialah karya sastranya mengandung ajaran agama yang dapat diteladani.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa manfaat sastra sebagai hiburan, sastra mengandung keindahan, dapat

memberikan pengetahuan mengenai kehidupan, serta mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai kebaikan. Selain itu, karya sastra juga berisi kenyataan dan bersifat menyeluruh.

#### 4. Ciri-Ciri Sastra

Sastra merupakan seni berbahasa. Sastra memiliki ciri-ciri sebagai berikut menurut Wellek dan Warren dalam Rokmansyah (2014:7), a) fiksionalitas yaitu berupa cerita rekaan, fiksi, atau sesuatu yang disusun sedemikian rupa, b) ciptaan yaitu karya sastra sengaja diciptakan oleh pengarang, c) imajinasi berarti karya sastra yang dihasilkan menggambarkan suatu kejadian melalui proses kreatif, d) menggunakan bahasa yang khas terdiri dari gaya bahasa dan sebagainya.

Menurut Siswanto (2008:82) karya sastra yang baik mempunyai ciri diantaranya, a) Karya sastra yang baik dapat diterima oleh pembaca atau penikmat karya sastra dimanapun, kapanpun, atau dapat melintasi ruang dan waktu. b) Sastra yang baik mempunyai bentuk bahasa, isi, yang terdapat keutuhan, keseimbangan, keselarasan, dan memiliki tekanan yang tepat. keutuhan dalam sastra ialah tema, alur, gaya bahasa, dan sebagainya diuraikan dengan baik untuk memudahkan dalam memahami karya sastra. c) Karya sastra dapat mengungkapkan jiwa pengarang atau sastrawan dengan baik. Perasaan atau isi hati sastrawan disampaikan melalui karya sastra yang dibuatnya. d) Karya sastra yang baik merupakan penafsiran kehidupan dan mengungkapkan hakikat kehidupan. Melalui karya sastra seorang sastrawan dapat menyampaikan, menceritakan, atau menguraikan apa yang tidak dapat diungkapkan oleh orang lain serta sastrawan juga peka terdapat sesuatu yang kemudian diangkat menjadi sebuah karya. e) Karya sastra yang baik tidak menggurui. f) Tidak terikat oleh nilai-nilai dan fakta setempat tetapi bersifat universal. Karya sastra tidak terikat oleh tempat dan waktu dan universal berarti karya tersebut mengungkapkan atau menggambarkan sesuatu yang dapat terjadi dimana saja. g) tidak

melodramatis dan mempunyai kesan diatur-atur. h) sastra yang baik menunjukkan kebaruan, keindividualan, dan original.

Dengan demikian berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karya sastra yaitu merupakan cerita rekaan yang diciptakan berdasarkan imajinasi pengarang. Isinya menjelaskan tentang kehidupan yang membubuhkan proses kreatif pengarangnya. Menggunakan gaya bahasa yang indah. Karya sastra juga bersifat universal dan merupakan hasil karya asli sastrawan atau orisinal.

## **5. Tujuan Sastra**

Tujuan sastra sangat beragam, seperti sebagai media hiburan serta pendidikan. Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tujuan pengajaran sastra yaitu 1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (2) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Tujuan mempelajari sastra menurut Bachtiar dan Sihes (2016:2) mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra yaitu sikap menghargai dan mencintai karya sastra. Menurut Tarigan (2011:6) tujuan sastra sebagai berikut 1) sastra dapat memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada siswa, 2) sastra dapat mengembangkan imajinasi anak, 3) sastra dapat memberi pengalaman baru, 4) sastra dapat mengembangkan wawasan serta karakter anak, 5) sastra dapat menyajikan dan mengenalkan kesemestaan pada anak, dan 6) merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan sastra yaitu menambah wawasan, mengembangkan karakter, memberi hiburan, serta menghargai dan memperkaya budaya. Dengan pengajaran sastra seseorang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa seperti pembendaharaan kata yang semakin bertambah.

## **B. Karya Sastra**

Sastra merupakan ungkapan perasaan seseorang yang disampaikan menggunakan bahasa yang indah. Bahasa yang digunakan dalam sastra sangat khas. Sastra bercerita tentang kehidupan serta permasalahan-permasalahan kehidupan. Dengan demikian sastra merupakan ungkapan serta pengalaman manusia yang menampilkan permasalahan berkaitan dengan kehidupan atau masalah sosial.

Karya sastra ialah bentuk dari sastra. Karya sastra dapat berupa sastra tulis maupun lisan. Karya sastra memiliki keindahan serta makna yang terkandung didalamnya. Menurut Rokmansyah (2014:2) karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam bentuk konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra merupakan bentuk kehidupan, hasil pengalaman sastrawan ataupun kehidupan sekitarnya yang terjadi pada tokoh dunia nyata. Karya sastra merupakan karya imajinatif, akan tetapi terdapat penghayatan, perenungan, dan mengekspresikan perasaan pengarang. Isinya bukan hanya khayalan, tetapi merepresentasikan masalah kehidupan. Masalah yang dimaksud seperti hubungan sesama manusia ataupun lingkungan sekitarnya. Menurut Sulastri dan Alimin (2017:158) pengarang dapat mengekspresikan segala perasaan, ide-ide, dan konsep nilai luhur, keyakinan serta nilai estetis yang kemudian dituangkan dalam karya sastra.

Karya sastra dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Sastra dapat mengarahkan, mengajarkan serta memberi petunjuk. Berarti sastra dapat digunakan sebagai sarana belajar bagi siswa. Menurut Teeuw (2015:20) sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Karya sastra terbagi menjadi tiga genre yaitu puisi, prosa, dan drama. Drama merupakan karangan yang diperankan oleh manusia. Satu diantara karya sastra yang melakonkan permasalahan kehidupan yaitu film.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa karya sastra merepresentasikan kehidupan, bersifat imajinatif, estetis, serta dapat digunakan

sebagai sarana belajar. Isinya tidak hanya khayalan saja, akan tetapi menggambarkan masalah-masalah sosial di lingkungan sekitar.

## C. Hakikat Film

### 1. Pengertian Film

Film merupakan media hiburan yang menyenangkan digunakan untuk berkirir dan menerima pesan dengan media teknologi, menampilkan gambar-gambar dan merupakan media audiovisual. Sejalan dengan pendapat Cikita, dkk (2018:873) film merupakan rangkaian gambar bergerak yang dalam tujuannya untuk menyampaikan suatu pesan atau kisah. Selain untuk menyampaikan pesan, film juga berkaitan dengan menggambarkan kehidupan masyarakat. Film menggambarkan kenyataan yang dibentuk menjadi visual film berdasarkan kode dan ideologi kebudayaan. Sebagai media *audio visual* berupa potongan gambar yang disatukan, mampu menangkap kenyataan terkait sosial budaya, sehingga film mampu menyampaikan pesan dalam bentuk media visual menurut Alfathoni dan Manesah (2020:2). Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan saja, akan tetapi lebih dari itu. Film mampu mempengaruhi sikap maupun pola pikir penontonnya, dalam hal ini mampu membuat dan membangun ideologi seseorang melalui film tanpa disadari melalui pesan yang disampaikan di dalamnya.

Film merupakan *cinematographie*, asal kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya). Film melukis gerak dengan memanfaatkan cahaya. Unsur yang terdapat dalam film diantaranya tema, aktor, adegan fiksi, efek visual film, ilustrasi musik, dan lain-lain. Film menjadi menarik karena terdapat unsur-unsur pembentuk film. Menurut Alfathoni dan Manesah (2020:38) unsur pembentuk film terbagi menjadi unsur naratif dan unsur sinematik. Film merupakan rangkaian gambar yang bergerak dan membentuk cerita. Sebagai bagian dari komunikasi yang digunakan antar individu maupun kelompok untuk mengirimkan atau menerima suatu pesan.

Film memiliki kelebihan diantaranya, Menurut Saribu dkk (2020:4197) kelebihan penggunaan film sebagai media pembelajaran antara lain: 1) terdapat unsur multimedia berupa audio, visual, pergerakan, warna, serta kesan tiga dimensi, 2) sudut pandang ruang dan waktu dalam film dapat dimanipulasi (menampilkan kembali peristiwa masa lalu atau masa kini), 3) dapat menyampaikan pesan pembelajaran, 4) mempermudah pembelajaran, serta 5) meningkatkan kemampuan dan pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan mengenai pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan film merupakan rangkaian gambar bergerak, merupakan media audio visual, serta bagian dari komunikasi yang digunakan untuk mengirimkan atau menerima pesan. Film dapat memengaruhi penonton melalui rangkaian gambar atau cerita yang disajikan.

## **2. Unsur-Unsur Pembangun Film**

Unsur pembentuk film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik berikut ini:

### **a. Unsur Naratif**

Unsur naratif merupakan unsur yang terkait dengan cerita. Unsur naratif terkait materi sedangkan unsur sinematik ialah cara mengolahnya. Alfathoni dan Manesah (2020:39) berpendapat bahwa dalam pembuatan film tentu membutuhkan bahan (materi) yang bisa dikembangkan menjadi sebuah cerita yang mempunyai alur. Film tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur pembentuknya seperti unsur tokoh, tema, sosial budaya, konflik, lokasi atau tempat serta waktu. Rangkaian unsur tersebut saling berkaitan agar terbentuk unsur naratif yang baik. Menurut Pratista dalam Alfathoni dan Manesah (2020:39) naratif adalah rangkaian peristiwa yang saling terhubung satu dengan yang lainnya dan terikat logika sebab akibat yang terjadi dalam ruang dan waktu.

## b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan bagian-bagian dari produksi film. Unsur sinematik meliputi aspek teknis seperti *mise en scene*, sinematografi, editing, serta suara. *Mise en scene* merupakan bagian yang berada di depan kamera seperti setting (latar dan sarana prasarana yang digunakan), kostum dan *make up*, pencahayaan, serta pemain dan pergerakan. Sinematografi ialah seni pengambilan gambar, bagaian dari sinematografi yaitu kamera dan film, framing, dan durasi gambar. Kemudian, editing yaitu proses dipilih dan mengolah yang terdiri dari pemotongan gambar serta memberi efek transisi hasil pengambilan gambar yang telah dilakukan. Suara terkait dengan dialog, musik, dan efek suara pada film.

## D. Nilai Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Nilai

Nilai bahasa Latin *valu'ere* berarti berguna, mampu, berdaya. Nilai merupakan sesuatu yang baik. Selain itu nilai juga menunjukkan kualitas tentang suatu hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dan dihargai. Nilai berkaitan dengan masalah etika dan sebagai pengukur dalam perilaku atau tindakan manusia.

Menurut Tofuqulatif (2017:40) nilai ialah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk atau salah. Nilai dapat digunakan sebagai rujukan dalam menentukan pilihan. Sedangkan menurut Nawali (2018:329) nilai sebagai istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan rujukan yang digunakan untuk menunjukkan kualitas, serta terkait dengan hal-hal yang dianggap baik atau benar, dan yang dianggap buruk atau salah. Nilai terkait dengan pendidikan, pembelajaran, mengenai sesuatu sebagai tolak ukur.

## 2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan asal kata *paedagogie* (Yunani) yaitu *paes* berarti anak, dan *agogos* berarti membimbing. Pendidikan ialah bimbingan yang diberikan pada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris *to educate* artinya memperbaiki moral dan melatih intelektual. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan agar peserta didik menjadi berkarakter dan berilmu. Pendidikan dilakukan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman kepada peserta didik. Melalui pendidikan diharapkan terdapat perubahan untuk dirinya agar menjadi lebih baik.

Menurut Suyadi (2013:4) pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian menurut Sriwilujeng (2017:2). Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tentang:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan agar terjadi perubahan sikap menjadi lebih baik, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk budi pekerti, akhlak mulia yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, sekolah, serta masyarakat.

### **3. Pengertian Karakter**

Karakter ialah kepribadian atau akhlak, perilaku seseorang. Karakter merujuk pada pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan mengenai kebaikan. Karakter merupakan suatu hal yang penting. Orang yang mempunyai karakter kuat berarti mempunyai moral, akhlak, atau budi pekerti yang baik. Perilaku seseorang atau karakter dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter seseorang dibentuk dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Karakter menurut Suyadi (2013:5) ialah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Karakter merupakan nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berekehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku menurut Wibowo (2013:13). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya menurut Suyanto dalam Suwardani (2020:26).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan akhlak, moral, budi pekerti yang baik. Seseorang yang mempunyai karakter atau akhlak baik akan siap membuat dan mempertanggungjawabkan keputusannya.

### **4. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berkaitan dengan menanamkan kebiasaan baik dan sikap positif. Karakter sebagai ciri khas yang menggambarkan kualitas moral dan etika seseorang. Menurut Mustoip (2018:53) pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai kebaikan untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual agar dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan. Ada enam pilar karakter yang menjadi aturan dasar kehidupan

menurut Darmiatun, dkk (2013:3) meliputi kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, keperdulian, dan warga negara yang baik.

Nilai pendidikan karakter penting ditanamkan untuk mengembangkan potensi. Selain itu, pendidikan karakter berfokus untuk meningkatkan aturan norma sosial. Menurut Yaumi (2014:60) nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah yaitu: nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan sifat khas yang dimiliki setiap individu dimana sifat ini membedakan dengan yang lainnya berdasarkan moral.

Pendidikan karakter dilakukan pada lingkungan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, pemerintah, media massa, dan sebagainya. Secara umum tujuan pendidikan karakter bagi masyarakat adalah membentuk bangsa yang tangguh, mempunyai daya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada IPTEK, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, hal ini didasarkan pada Pancasila. Menurut Darmiatun (2013:20) pendidikan karakter berfungsi untuk: a) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik, b) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, c) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan serta hasil pendidikan di sekolah. Dengan demikian pendidikan karakter perlu di sekolah untuk membentuk akhlak mulia siswa secara utuh, berimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Misalnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui pendidikan karakter siswa diharapkan mampu dan mandiri dalam meningkatkan serta menggunakan pengetahuannya. Siswa juga diharapkan mampu mempertimbangkan, menghayati, dan mempersonalisasi nilai karakter atau akhlak agar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan pada tiga nilai pendidikan karakter yaitu komunikatif/bersahabat, peduli sosial, dan cinta tanah air. Berikut ini beberapa nilai pendidikan karakter:

a. Nilai Komunikatif/Bersahabat

Nilai bersahabat merupakan perilaku seseorang yang merasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai bersahabat memudahkan seseorang untuk disenangi dilingkungan sekitarnya. Dengan demikian terjalin hubungan baik tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama dan sebagainya. Karakter ini dapat dikembangkan dengan menciptakan suasana yang nyaman dan menarik. Sikap komunikatif berhubungan dengan kemampuan komunikasi dengan orang lain.

Komunikatif merupakan sikap senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik menurut Suyadi (2013:9). Komunikasi yang mudah dipahami akan menciptakan suasana kerjasama yang menyenangkan. Orang yang bersahabat/komunikatif ialah mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat menurut Chastanti dkk (2019:180).

Pada pembelajaran di sekolah, sikap komunikatif ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berdiskusi kelompok yang menuntut siswa harus mampu berkomunikasi yang baik dengan siswa lainnya sehingga dalam diskusi tersebut akan tercipta suasana yang aktif menurut Nik Lisa (2018:159). Sikap komunikatif dapat memudahkan siswa ketika berdiskusi serta mengutarakan pendapatnya secara lisan atau tulisan. Siswa atau peserta didik juga mendapatkan pengetahuan baru setelah berdiskusi dan saling bertukar informasi dengan guru maupun rekannya. Sehingga, kemampuan komunikasi/bersahabat sangatlah penting untuk mengembangkan

potensi peserta didik dan memecahkan suatu permasalahan. Selain itu, dapat juga dikembangkan melalui diskusi untuk menyelesaikan permasalahan. Karakter bersahabat/komunikatif yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik menurut Yaumi (2014:107) yaitu:

a). senang belajar bersama orang lain, b) semakin banyak interaksi dengan orang lain maka semakin bahagia dan termotivasi untuk belajar, c) menunjukkan perkembangan melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif, d) mengaktualisasikan diri dengan berorganisasi, e) melibatkan diri pada berbagai aktivitas bersama orang lain, f) peduli terhadap isu sosial.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa bersahabat atau komunikatif merupakan sikap senang bersahabat atau proaktif, sehingga terjadi suasana kerjasama yang menyenangkan. Sikap bersahabat berkaitan dengan kemampuan komunikasi, berkolaborasi, bekerja sama, mudah bergaul, menciptakan suasana yang menyenangkan, serta dapat menerima maupun mengutarakan pendapat.

#### b. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial merupakan tindakan yang ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Seseorang yang peduli mempunyai rasa tanggung jawab terhadap perasaan, kesulitan serta masalah orang lain. Keinginan untuk membantu diwujudkan dalam bentuk materi ataupun tenaga.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Suyadi (2013:9) yakni peduli sosial merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Menurut Sari dkk (2019:44) peduli sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran. Penanaman nilai peduli sosial sangat penting dilaksanakan di sekolah sebagai bentuk pembiasaan siswa agar bersikap peduli terhadap sesama baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah menurut Saraswati (2020:2). Peduli sosial berkaitan dengan rasa empati, sehingga seseorang tergerak untuk membantu sesama.

Menumbuhkan rasa peduli sosial berkaitan dengan empat unsur menurut Mork dalam Yaumi (2014:112) yaitu: 1) isyarat sosial atau mampu memahami sikap, perilaku orang lain ketika berkomunikasi serta budaya atau tradisi. Hal ini penting untuk membangun hubungan dengan orang lain agar berjalan dengan baik. 2) Memberikan empati yaitu memposisikan diri pada sudut pandang orang lain berupa berbagi perasaan kesusahan dan sebagainya. Ketika berempati akan memberikan pertolongan pada orang lain. 3) Mengontrol emosi ketika berhadapan dengan sesuatu yang menimbulkan pertentangan dengan orang lain. 4) Mengekspresikan rasa kasih sayang, serta iba pada tempatnya. Peduli sosial berarti peduli terhadap musibah yang dialami orang lain. Menurut Yaumi (2014:113) karakteristik peduli sosial sebagai berikut a) prihatin terhadap orang yang mengalami penderitaan, b) tidak bersikap kasar dan kejam, c) merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan memberikan respon positif terhadap perasaan itu, d) mau berkorban untuk kebaikan orang lain, e) memberi kenyamanan pada orang yang membutuhkan, f) peduli terhadap kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa sikap peduli sosial berarti selalu ingin membantu orang lain yang diwujudkan dalam sikap, tindakan, baik berupa materi atau tenaga. Peduli sosial ialah rasa empati yang ditunjukkan, kasih sayang, mau berkorban, yang diwujudkan dengan tergerak dengan keinginan sendiri untuk berguna atau membantu orang lain.

c. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa cinta terhadap kebudayaan, lingkungan, dan lain-lain. Rasa cinta tanah air tercermin dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan sekolah, masyarakat, dan lain-lain. Sebagai generasi penerus bangsa menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.

Persatuan dan kesatuan tersebut sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu *bhineka tunggal ika*, maka perlu menanamkan nilai cinta tanah air sejak dini.

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa menurut Darmiatun (2013:139). Cinta tanah air berarti rasa bangga, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas seseorang pada negara, yang tecermin dari perilaku cinta tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, serta mencintai budaya-budaya yang ada di negara dengan cara melestarikannya, menurut Yuliatin dalam Marlina (2016:564). Oleh karena itu perlu menanamkan nilai cinta tanah air kepada generasi muda.

Menurut Yaumi (2014:104) berikut ini beberapa langkah untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada peserta didik a) menggali nilai luhur bangsa Indonesia, b) menunjukkan rasa cinta pada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia, c) menghargai perjuangan dan mengamalkan karya para pendahulu bangsa, d) mempunyai rasa peduli terhadap kebersihan lingkungan, menjaga flora dan fauna, dan sebagainya, dan e) turut serta berpartisipasi memberikan suara dalam pemilihan pemimpin bangsa.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa nilai cinta tanah air adalah sikap, karakter, perilaku, yang menunjukkan rasa bangga, menghargai, mengormati, dan menjaga lingkungan serta bangsa dan negara. Seseorang yang cinta terhadap tanah airnya akan menjaga, melindungi, dan rela berkorban sebagai bentuk kesetiaan dan kepatuhan pada negara.

## E. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan sastra yang menganggap bahwa fungsi sastra sama dengan aspek kebudayaan. Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi dalam bahasa Yunani *sos* artinya bersama, bersatu, sedangkan kata *logis* mempunyai arti perumpamaan, ucapan. Sas dalam bahasa Sanskerta berarti memimpin, memberi petunjuk dan pengajaran, akhiran *tra* artinya alat atau sarana. Mengacu pada definisi tersebut, dapat diartikan bahwa subjek sosiologi sastra adalah masyarakat. Sosiologi sastra adalah pendekatan untuk mengevaluasi perilaku terkait orang sebagai makhluk sosial, serta menghargai karya. Selain itu, sastra juga dikembalikan kepada masyarakat pemiliknya sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Menurut Susanto (2016:23) sosiologi sastra merupakan studi yang mempelajari hubungan antara sastra dengan masyarakat ataupun struktur sosial. Pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan pandangan bahwa sastra merupakan potret fenomena sosial.

Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat nyata, terjadi di sekeliling kita sehari-hari. Menurut Damono dalam Al-Ma'ruf dkk (2017:99) pendekatan yang memfokuskan pada segi-segi masyarakat adalah sosiologi sastra, menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya yang digunakan untuk memahami gejala sosial yang ada diluar sastra. Menurut Wellek dan Warren dalam Damono (2020:7) sosiologi sastra merupakan kajian yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok permasalahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Sosiologi mengkaji karya sastra yang berkaitan dengan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Norhapidah dan Sobari (2019:529) kajian sosiologi sastra membahas tentang, sosiologi pengarang, kondisi sosial, kondisi sosial masyarakat, nilai religi, sosial masyarakat, sosial budaya, interaksi sosial antar guru dan siswa, serta nilai pendidikan.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengaitkan sastra dengan aspek masyarakat atau sosialnya. Aspek yang dikaji dalam sosiologi sastra yaitu sosiologi pengarang, sosial masyarakat, nilai religi, nilai pendidikan karakter, yang terkait dengan masyarakat untuk masyarakat dan bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi.

#### **F. Penelitian Relevan**

Penelitian yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter sebelumnya sudah pernah dilakukan diantaranya:

- a. Skripsi mahasiswi IKIP PGRI Pontianak Nordiana pada tahun 2022 dengan judul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono (Pendekatan Sosiologi Sastra)*”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat lima nilai pendidikan karakter yaitu nilai kerja keras, toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan nilai peduli sosial. Terdapat kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu jenis penelitian, bentuk penelitian, teknik pengumpulan data, dan pendekatannya. Selain itu terdapat juga pembedanya seperti rumusan masalah dan objek penelitian. Objek penelitian pada skripsi Nordiana berupa nilai pendidikan karakter dalam novel, sedangkan peneliti mengkaji nilai pendidikan karakter dalam film.
- b. Skripsi Yana Arnet Kusuma Wardani pada tahun 2021 dari Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya berjudul “*Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Bad Genius (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yana Arnet Kusuma Wardani diperoleh yaitu pada makna denotatif, konotatif, dan mitos pada nilai disiplin dan taat peraturan, jujur, peduli sosial, komunikatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam film Bad Genius. Kesamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu objek penelitian sama-sama berupa film dan jenis penelitian. Terdapat juga perbedaan diantaranya pendekatan penelitian. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis

semiotika Roland Barthes sedangkan, pendekatan yang penelitian gunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra.

- c. Jurnal Rifa Pramasanti, dkk dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2020 berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Berkoh*". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya, implementasi pendidikan karakter berupa nilai tanggung jawab dan kerja sama dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, pengondisian, pengembangan budaya di sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pembiasaan. Terdapat persamaan pada bentuk penelitian. Selain itu terdapat juga perbedaan berupa rumusan masalah yaitu pada penelitian yang dilakukan Rifa Pramasanti memfokuskan pada nilai pendidikan karakter berupa nilai tanggung jawab dan kerja sama.
- d. Jurnal Hanang Ar Rasyid, dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah*". Berdasarkan hasil penelitiannya pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran IPS, metode yang digunakan guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu metode ceramah, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter. Terdapat persamaan pada jenis penelitian yaitu kualitatif, dan instrumen pengumpulan data. Adapun perbedaan berupa tempat pelaksanaan serta bidang studi. Pada penelitian tempat pelaksanaan di MA Pondok Pesantren Wahid Hasyim, sedangkan peneliti di SMP Negeri 23 Pontianak. Bidang studi pada penerapan nilai pendidikan karakter yaitu IPS, sedangkan peneliti ingin mengetahui penerapan nilai pendidikan karakter pada bidang studi Bahasa Indonesia di kelas VIII.